

# HUBUNGAN PERSEPSI PERAWAT TENTANG KESELAMATAN PASIEN DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI UNIT RAWAT INAP RSUD KABUPATEN SUMEDANG TAHUN 2023

Iis Tita Sunarsih<sup>1</sup>, Uu Sunarya<sup>2</sup>, Burdahyat<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Sumedang

<sup>2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Sumedang

## Article Info

### Riwayat artikel:

Diterima Okt 12, 2023

Direvisi Nov 20, 2023

Disetujui Nov 26, 2023

### Kata kunci:

Keselamatan pasien

Budaya keselamatan pasien

Persepsi perawat

## ABSTRAK

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan pasien. Budaya keselamatan pasien merupakan hal yang penting di dalam pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit. Perawat bertanggung jawab memberikan pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien yang maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari komite mutu dan keselamatan pasien RSUD Kabupaten Sumedang didapat hasil pemantauan dari Januari sampai Desember 2022, Kejadian Potensial Cidera (KPC) tidak ada kasus, Kejadian Tidak Cidera (KTC) terdapat 5 kasus, Kejadian Nyaris Cidera (KNC) terdapat 6 kasus, Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terdapat 12 kasus, dan Kejadian Sentinal terdapat 1 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien di unit rawat inap RSUD Kabupaten Sumedang dengan jumlah sampel 71 perawat. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Data persepsi perawat tentang keselamatan pasien dan budaya keselamatan pasien dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat tentang keselamatan pasien masuk dalam kriteria baik yaitu sebanyak 45 (63,4%). Budaya keselamatan pasien masuk dalam kriteria baik yaitu sebanyak 38 (53,5%). Uji *Chi-Square* terhadap variabel X dan Y menunjukkan  $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$  dari hasil tersebut menunjukkan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara persepsi perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien. Perawat yang memiliki persepsi tentang keselamatan pasien baik cenderung menerapkan budaya keselamatan pasien dengan baik. Sehingga pentingnya rumah sakit menjaga serta meningkatkan persepsi dan budaya keselamatan.



Copyright © 2023 JIKSA. All rights reserved.

## Korespondensir:

Uu Sunarya

Program Studi Ilmu Keperawatan,

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sebelas April,

Jalan Cipadung No 54 Kota Kaler Sumedang Jawa Barat.

Email: [uusunarya@unsap.ac.id](mailto:uusunarya@unsap.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang banyak dibutuhkan, terkhusus bagi mereka yang mengalami gangguan pada kesehatannya. Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan pasien. Keselamatan pasien adalah prioritas bagi pelaksanaan isu penting tentang keselamatan di rumah sakit, karena masalah keselamatan pasien berkaitan erat dengan kualitas dan citra rumah sakit itu sendiri.

Berbagai pelayanan di rumah sakit yang dapat diakses oleh pasien yang memerlukan bantuan. Pasien yang membutuhkan bantuan secara menyeluruh dan intensif selama 24 jam dapat mengakses layanan rawat inap di rumah sakit. Perawatan rawat inap memiliki peran penting dalam pelayanan perawatan, observasi, diagnosis, pengobatan atau upaya perawatan kesehatan lainnya. Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan tanggung jawab semua petugas kesehatan, terutama seorang perawat.

Keselamatan pasien adalah prinsip dasar dalam pelayanan kesehatan. Menurut Depkes RI 2008 (dalam Najihah, 2018) Keselamatan pasien (patient safety) rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Keselamatan pasien dijadikan prioritas yang utama dalam pelayanan kesehatan dan pelayanan keperawatan sekaligus sebagai aspek paling penting dari manajemen yang berkualitas.

Keselamatan pasien menurut World Health Organization (WHO) adalah tidak ada bahaya yang mengancam kepada pasien selama proses pelayanan kesehatan. Menurut Hadi rumah sakit sebagai institusi pemberi pelayanan kesehatan harus dapat menjamin pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien (Wianti. dkk, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien di rumah sakit yang menjadi tonggak utama operasionalisasi keselamatan pasien di rumah sakit seluruh Indonesia.

WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa perlu adanya perhatian khusus dalam menangani keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini didukung oleh Intitute Of Medicine (IOM) pada tahun 2020 melaporkan bahwa Amerika Serikat mengalami 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis yang dapat dicegah. Beberapa hasil penelitian di rumah sakit terakreditasi Joint Commision Internasional (JCI) menjelaskan bahwa ditemukan 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi di Hongkong dengan total 31% kasus, disusul Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10% kasus.

Insiden keselamatan pasien di Indonesia diketahui bahwa terdapat 7.565 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1.183 cedera ringan, 5.659 tidak ada cedera. Di Indonesia terdapat 2.877 rumah sakit yang terakreditasi, namun hanya 12% insiden keselamatan pasien dengan jumlah laporan sebanyak 7.465. jumlah tersebut terdiri dari 38% kejadian nyaris cidera (KNC), 31% kejadian tidak cidera (KTC), dan 31% kejadian tidak diharapkan (KTD).

Upaya pertama untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah upaya menciptakan atau membangun budaya keselamatan (safety culture). Menurut Cahyono bagaimana safety culture sebagai pondasi program keselamatan pasien adalah hambatan yang paling berat dalam menerapkan keselamatan pasien (Negara, 2018). Budaya organisasi merupakan fondasi dari budaya keselamatan pasien (Flemming & Wentzell, 2008). Budaya organisasi adalah pola dasar, asumsi, nilai dan keyakinan bersama yang dianggap sebagai cara berpikir dan peluang organisasi (Irviranty, 2015). Menurut The Health Foundation, 2011, budaya keselamatan berkaitan dengan sejauh mana organisasi memprioritaskan dan mendukung peningkatan keselamatan dan aman.

Menurut Said Budaya mutu adalah sebuah sistem makna yang dianut oleh para anggota (Mangindara, Suci Rahmadani, & Sri Devi, 2022). Budaya mutu sendiri diciptakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu organisasi. Sehingga budaya mutu dapat diartikan sebagai suatu sistem organisasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memiliki nilai-nilai, tradisi dan prosedur aturan yang mendukung untuk keberlangsungan perbaikan mutu secara terus menerus dan berkesinambungan.

Untuk menciptakan safety culture tenaga kesehatan harus mempunyai perilaku patient safety yang baik termasuk persepsi, pemahaman, motivasi perawat yang tinggi dan penuh disiplin (Romi Begiata, 2012). Budaya keselamatan pasien merupakan norma, nilai, kepercayaan dan keyakinan yang mendukung dan mempromosikan keselamatan pasien (AHQR, 2018). Budaya atau nilai sangat penting terhadap organisasi dan dijadikan dasar atau tolak ukur seorang karyawan untuk motivasi bekerja. Menurut Pratama persepsi perawat sebagai pelayanan kesehatan yang ada dilapangan sangat menentukan dalam pencegahan insiden dalam upaya mencapai keselamatan pasien (Negara, 2018).

Penelitian persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien banyak dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh AHRQ (Agency for Healthcare Research and Quality) tahun 2018 menyatakan bahwa 63% perawat yang memiliki persepsi positif terhadap budaya keselamatan pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alquwez (2019) di rumah sakit Saudi Arabia dan Ammouri (2020) di Oman mendapatkan bahwa persepsi positif terhadap budaya keselamatan pasien masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 6 April 2023 di RSUD Sumedang. Berdasarkan data yang diperoleh dari komite mutu dan keselamatan pasien RSUD Kabupaten Sumedang di dapatkan data hasil pemantauan dari Januari sampai Desember 2022, Kejadian Potensial Cidera (KPC) tidak ada kasus, Kejadian Tidak Cidera (KTC) terdapat 5 kasus, Kejadian Nyaris Cidera (KNC) terdapat 6 kasus, Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terdapat 12 kasus, dan Kejadian Sentinal terdapat 1 kasus.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala ruangan rawat inap dan Kepala Tim di ruangan rawat inap mengatakan bahwa mereka sudah berusaha melakukan keselamatan pasien

dengan menerapkan 6 sasaran keselamatan pasien sesuai dengan prosedur. Dari segi pencatatan dan pelaporan kejadian yang tidak diinginkan pada pasien sudah dilakukan. Namun di sisi lain pelaksanaan keselamatan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk persepsi perawat tentang keselamatan pasien itu sendiri. Mereka mengatakan pada kenyataannya masih ada di antara perawat atau rekan kerja yang masih kurang dalam menerapkan keselamatan pasien sehingga kemungkinan dapat menimbulkan insiden terhadap keselamatan pasien.

Persepsi dan pengetahuan perawat tentang pasien safety, adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku serta peralatan yang memadai merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan perawat dalam upaya pencegahan insiden sehingga akan terciptanya budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian akan melakukan penelitian tentang hubungan persepsi perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan di unit rawat inap di RSUD kabupaten sumedang.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Pada jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara himultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. (Nursalam, 2020). Penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang.

Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat unit rawat inap di RSUD Kabupaten Sumedang. Berdasarkan data yang diperoleh pada 10 April 2023 jumlah perawat sebanyak 211 orang dari 11 ruang rawat inap di RSUD Kabupaten Sumedang. Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. (Nursalam, 2020). Sampel pada penelitian ini digunakan sampel probabiliti, jenis *simple random sampling* dan *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah Cara ini dilakukan jika anggota populasi tidak homogen atau berstrata yang proporsional. *Simple random sampling* adalah pengambilan anggota sample dari populasi dengan secara mengacak tanpa memperhatikan strata (Sahir, 2022). Dengan menggunakan rumus Solvin maka didapat sampel sebanyak 71 perawat.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, kuesioner yang digunakan untuk menilai budaya keselamatan pasien pada penelitian ini diadopsi dari kuesioner keselamatan pasien (*patient safety culture*) yang dikeluarkan oleh AHRQ pada *Hospital Survey on Patient Safety Culture*. Kuesioner ini sudah digunakan pada penelitian lain yang melakukan uji validitas terlebih dahulu. Sementara kuesioner yang digunakan untuk mengukur persepsi perawat tentang *patient safety* tidak perlu dilakukan uji validitas karena sudah menggunakan kuesioner baku yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu kuesioner dalam artikel penelitian Hilda tahun 2016 dengan judul model pembentukan niat perawat dalam menerapkan *patient safety* melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* di RSUD Abdul Wahab Sjahranie. Pada penelitian ini instrumen untuk mengukur keselamatan pasien (*patient safety culture*) sudah di uji reliabilitas oleh AHRQ pada setiap dimensi. Untuk instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi perawat tentang *patient safety* mendapat perhitungan *Cronbach's alpha* 0,86 dan dinyatakan *reliable*.

Dalam penelitian ini analisis univariat independen persepsi perawat tentang keselamatan pasien dan budaya keselamatan pasien sebagai variabel dependen. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (persepsi perawat tentang keselamatan pasien) dan variabel dependen (budaya keselamatan pasien). Teknik analisis dilakukan dengan *Uji Chi Square*. *Uji Chi Square* digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Persepsi Perawat tentang Keselamatan Pasien**

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Baik	45	63,4%
Kurang Baik	26	36,6%
Total	71	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa persepsi perawat tentang *patient safety* di RSUD Kabupaten Sumedang termasuk dalam kriteria baik dengan jumlah 45 orang (63,4%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Budaya Keselamatan Pasien**

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Baik	38	53,5%
Kurang Baik	33	46,5%
Total	71	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa budaya keselamatan pasien di RSUD Kabupaten Sumedang termasuk kriteria baik dengan jumlah 38 orang (53,5%).

**Tabel 3 Hubungan Persepsi Perawat tentang Keselamatan Pasien dengan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Kabupaten Sumedang Tahun 2023**

Persepsi Perawat	Budaya Keselamatan						P-value
	Baik		Kurang Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	31	68,9	14	31,1	45	63,3	0.001
Kurang Baik	7	26,9	19	73,1	26	36,6	

Dari tabel di atas didapatkan hasil p-value 0,001 <0.05 dari hasil uji Chi-Square. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak yang berarti ada hubungan antara variabel persepsi perawat tentang *patient safety* dengan budaya keselamatan pasien di RSUD Kabupaten Sumedang.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat tentang *patient safety* di RSUD Kabupaten Sumedang masuk ke dalam kriteria baik yaitu 45 orang (63,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha, 2015) bahwa persepsi perawat tentang budaya keselamatan pasien masuk dalam kategori baik yaitu 72,1%.

Untuk menciptakan *safety culture* tenaga kesehatan harus mempunyai perilaku *patient safety* yang baik termasuk persepsi, pemahaman, motivasi perawat yang tinggi dan penuh disiplin (Romi Begiata, 2012). Persepsi perawat sebagai pelayanan kesehatan yang ada dilapangan sangat menentukan dalam pencegahan insiden dalam upaya mencapai keselamatan pasien (Pratama, 2017).

Persepsi perawat mengenai keselamatan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama bekerja. Namun di samping itu setiap perawat di unit rawat inap RSUD Kabupaten Sumedang sudah memiliki persepsi yang baik dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Perawat meyakini bahwa keselamatan pasien adalah prioritas bagi pelaksanaan isu penting tentang keselamatan di rumah sakit.

Berdasarkan tabel 2. hasil Penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien di unit rawat inap RSUD Kabupaten Sumedang masuk ke dalam kriteria baik yaitu 38 orang (53,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati Siagian dan William Sovinic Tanjung, 2020) bahwa penerapan budaya keselamatan pasien di rumah sakit Advent Bandar Lampung masuk dalam kategori baik yaitu 75,5%.

Tujuan keselamatan pasien di rumah sakit (Depkes RI, 2011) 1). Terciptanya budaya keselamatan pasien di rumah sakit. 2). Meningkatnya akuntabilitas rumah sakit terhadap pasien dan masyarakat. 3). Menurunnya kejadian tidak diharapkan (KTD) di rumah sakit. 4). Menurut Blegan (2006), budaya keselamatan pasien adalah persepsi yang dibagikan diantara anggota organisasi ditujukan untuk melindungi pasien dari kesalahan tata laksana maupun cedera akibat intervensi.

Menurut peneliti penerapan budaya keselamatan pasien di RSUD Kabupaten Sumedang sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan hasil penelitian dimana budaya keselamatan pasien masuk ke dalam kriteria baik. Penerapan budaya keselamatan pasien penting dilakukan bertujuan untuk menunjang terciptanya mutu pelayanan yang baik di RSUD Kabupaten Sumedang. Sehingga pada akhirnya dapat menaikkan citra dari rumah sakit itu sendiri.

Berdasarkan tabel 3. hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat tentang keselamatan pasien dan budaya keselamatan pasien di RSUD Kabupaten Sumedang masuk ke dalam kriteria baik. Berdasarkan uji Chi-Square yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil p-value 0,001<0,05. Dari hasil uji Chi-Square tersebut maka menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak yang berarti ada hubungan antara variabel

persepsi perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nindi Silfia Permata Dewi, 2023) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara persepsi perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien.

Menurut *Agency for Healthcare Research an Quality* Budaya keselamatan pasien merupakan norma, nilai, kepercayaan dan keyakinan yang mendukung dan mempromosikan keselamatan pasien. Persepsi positif perawat terhadap budaya keselamatan pasien tentu akan mempengaruhi perilaku mereka dalam memberikan pelayanan yang mendukung keselamatan pasien (Sinaga, Nyorong, & Nuraini, 2023).

Menurut peneliti saat seorang perawat memiliki persepsi yang baik mengenai keselamatan pasien maka ia akan menerapkan budaya keselamatan pasien dengan baik pula. Perawat memiliki kesadaran penuh atas keselamatan pasien dan bertanggungjawab atas rasa aman dan nyaman pasien selama berada di rumah sakit atau selama pasien menerima pelayanan kesehatan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan di Bab IV dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Persepsi perawat tentang keselamatan pasien perawat di RSUD Kabupaen Sumedang masuk dalam kriteria baik yaitu 63,4%.
2. Budaya keselamatan pasien pada perawat di RSUD Kabupaten Sumedang masuk dalam kriteria baik yaitu 53,5%.
3. Ada hubungan antara variabel persepsi perawat tentang *patient safety* dengan budaya keselamatan pasien dari hasil uji *Chi-Square* yaitu menunjukkan p-value 0.001.

#### REFERENSI

- Hadi, I. (2016). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=nV7MDwAAQBAJ>
- Herawati, Y. T. (2015, Maret 1). Budaya Keselamatan Pasien. *Jurnal IKESMA*, 11.
- Iriviranty, A. (2015). Analisis Budaya Organisasi dan Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Langkah Pengembangan Keselamatan Pasien di RSIA Budi Kemuliaan Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 1(3), 196–206. <https://doi.org/10.7454/arsi.v1i3.2184>
- Mangindara, S. K. M. M. K., Suci Rahmadani, S. K. M. M. K., & Sri Devi, S. K. (2022). *Manajemen Jaminan Mutu Kesehatan*. Feniks Muda Sejahtera. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=3KCaEAAAQBAJ>
- Najihah. (2018, Juli). Budaya Keselamatan Pasien. *Journal of Islamic*, 1, 1-8.
- Negara, A. N. (2018). Hubungan Persepsi Perawat tentang Patient Safety dengan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD A.W. Sjahranie Samarinda. Retrieved from [https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/746/1/Manuskrip Abdurrahman.pdf](https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/746/1/Manuskrip%20Abdurrahman.pdf)
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan* (5 ed.). (P. P. Lestari, Penyunt.) Jakarta, Jakarta, Indonesia: Salemba Medika.
- Romi Begiata. (2012). *Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Gaya Kepemimpinan, Tim Kerja*
- Siagian, E., & Tanjung, W. S. (2020, Oktober). Penerapan Budaya Keselamatan Pasien oleh Perawat. *Klabat Journal Of Nursing*, 2, 2.
- Sinaga, B., Nyorong, M., & Nuraini. (2023, Februari). Persepsi Perawat Terhadap Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang. *jumantik*, 8, 15-26.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wianti, A., Setiawan, A., Murtiningsih, Budiman, & Rohayani, L. (2021, Desember). Karakteristik dan Budaya Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5, 96-102.